

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Adapun gambaran umum lokasi penelitian ini diantaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, visi, misi dan tujuan sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, keadaan guru/tenaga pengajar dan staff tata usaha sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, serta keadaan siswa dan siswi sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, keadaan sarana dan prasarana sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Pada tahun 1964 seorang Tokoh Muhammadiyah bernama KH Akhmad Gazali yang memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan, menghibahkan tanahnya ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 7, dengan harapan tanah tersebut dapat digunakan untuk kegiatan pengembangan dakwah dan pendidikan. Pada tahun tersebut didirikanlah SD Muhammadiyah 9. Pada tahun pertama dibuka muridnya cukup banyak. Bahkan bangunan kelas yang ada tidak mencukupi untuk menampung siswa.

Pada bulan november 1969 hibah berupa tanah seluas 4.560 m<sup>2</sup> tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk wakaf ke Pimpinan Cabang Banjarmasin 7 untuk digunakan sebagai tempat pendidikan. Karena kelas yang ada tak mencukupi, maka

pada tahun 1969 dibangunlah gedung baru untuk SDM 9 di Jalan A. Yani. Dalam perkembangannya, karena belum adanya SMP di wilayah Pekapuran Raya maka pada tahun 1981 dimulailah pembangunan baru untuk SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. SDM 9 akhirnya dipindahkan seluruhnya ke gedung baru di Jalan A. Yani, belakang PDAM. Dan pada tahun 1982 diresmikanlah pembangunan Gedung SMP Muhammadiyah 4 oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. (Sumber: PCM Banjarmasin 7, 2011).

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin mulai berdiri atau SK berdirinya tanggal 24 agustus 1981 M (23 Syawal 1401 H). Dalam perjalanannya yang 30 tahun, sekolah ini mengalami proses pengantian kepemimpinan sekolah menjabat sejak tahun 1981 sebanyak 7 kali.

Adapun mengenai kepala sekolah yang menjabat sejak tahun 1981 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	T.M.T	S.d
1.	H. M. Ramli. AA	1981	1987
2.	H. Abdullah, BA	1987	1991
3.	Drs. Bukhari	1991	1995
4.	H. Abdullah Hafidz	1995	2000
5.	Murhan Hasan	2000	2003
6.	Drs. H. Mahlian, MHD	2003	2006
7.	Drs Muhtar Ahmadi, S.Pd, M.Pd	2006	Sampai Sekarang

Sumber: TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

### **a. Visi SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

**b. Misi SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

- 1) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multiple intelegenses.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan menyenangkan.
- 3) Menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan dasar dan nilai-nilai islami.
- 4) Membangun etos yang mampu menciptakan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.

**c. Tujuan SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.
- 2) Memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat.

- 4) Memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.

### **3. Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin	
Alamat	: Jl. Pekapuran Raya RT 12 No. 76 Banjarmasin	
Kode Pos	: 70234	
Kecamatan	: Banjarmasin Timur	
Kelurahan	: Pekapuran Raya	
Kabupaten/ Kota	: Banjarmasin	
Provinsi	: Kalimantan Selatan	
No. Telepon/ HP	Telp. Sekolah	: 0511 – 3267275
	HP Kepsek	: 08125193538
NS/NSM/NDS	: 204156000924	
Akreditasi	: Nilai A ( 87)	
Status Sekolah	: Swasta	
Tahun Didirikan	: 1981	
Tahun beroperasi	: 1982	
Kepemilikan Tanah	: Milik Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 7	
	a. Status Tanah	: Sertifikat Hak Milik
	b. Luas Tanah	: 4.560 m <sup>2</sup>
	c. Luas Seluruh Bangunan	: 910 m <sup>2</sup>
Email	: smpmuhammadiyah4bjm@yahoo.com	
Website	: www.smpmuhammadiyah4banjarmasin.Com	

### **4. Keadaan guru/tenaga pengajar dan staff tata usaha serta siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Data guru dan Staf TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Muhtar Ahmadi, S.Pd. MM	19641019198 7031007	Kepala Sekolah
2.	Dra. Hj. Maisyarah	19610722198 8032007	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ernawati, M.Pd	19670505198 9022003	Pembina wakasek Bid Kurikulum
4.	Hj. Masniah, S.Pd	19640527198 8062001	Guru
5.	H. M. Arsyad		Guru
6.	Abdurahman Fahmi, S.Pd	19680516200 5011007	Guru
7.	Rahnita Arisanti, S.Pd		Guru
8.	Riduansyah, S.Pd		Pembina wakasek Bid. Kesiswaan
9.	Ramayanti, S.Pd		Guru
10.	Alma Saufia		Guru
11.	Fahria Yanti, S. Pd		Guru
12.	Habibah		Guru/ Tata Usaha
13.	Padli, M.Pd		Guru
14.	Muhammad Yusuf		Guru

Sumber: TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

**Keadaan siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Peserta didik SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin seluruhnya berjumlah 79 orang peserta didik yang terdiri dari jumlah laki-laki 47 dan jumlah perempuan 32 dengan jumlah rombongan belajar ada 3 ruangan. Keadaan siswa secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kelas	LK	PR	JLH
1	Kelas VII	16	11	<b>27</b>
2	Kelas VIII	14	8	<b>22</b>
3	Kelas IX	18	12	<b>30</b>
Jumlah		47	32	<b>79</b>

Sumber: TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

### 5. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	R. Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Tamu	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Cukup
7.	Laboratorium IPA	1	Baik
8.	Keterampilan	1	Baik
9.	Multimedia	1	Baik
10.	Aula/ serbaguna	1	Baik
11.	Ruang UKS	1	Baik
12.	Ruang BK	1	Cukup
13.	Ruang Osis/ IPM	1	Baik
14.	Ruang PMR/ Pramuka	1	Baik
15.	Musholla	1	Cukup
16.	Kantin	2	Baik
17.	Gudang	1	Cukup
18.	Dapur	1	Baik
19.	Toilet Guru	3	Baik
20.	Toilet Siswa	3	Baik
21.	Parkir Kendaraan Guru	1	Cukup
22.	Parkir Sepeda Siswa	1	Cukup
23.	Rumah Penjaga	1	Baik
24.	Lapangan Terbuka	1	Baik

Sumber: TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

### B. Penyajian Data

Setelah memberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dapatlah disajikan data tentang penerapan budaya disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

Setelah seluruh data terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin pada kepala sekolah, guru wali kelas VIII, guru PAI, guru BK dan siswa kelas VIII. Penelitian ini peneliti lakukan mulai 29 Januari-29 Maret 2018.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru yang memegang mata pelajaran pendidikan agama islam, proses pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan pembelajaran yang mulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta diakhir pembelajaran ada motivasi/nasehat yang sesuai dengan usia remaja tetapi masih berhubungan dengan pelajaran yang di sampaikan dan bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1. Penerapan Budaya Disiplin Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

### **a. Di luar kelas**

#### **1) Secara tertulis**

**TATA TERTIB SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN  
TAHUN PELAJARAN 2017-2018  
PENEGAKAN DISIPLIN DAN SANGSI PELANGGARAN TATA TERTIB  
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN**

No	JENIS PELANGGARAN TATA TERTIB	SANGSI ATAU TINDAKAN
1	Datang terlambat tanpa alasan yang	- Dicatat di buku pengawas

	tepat (pukul 07.15 pintu gerbang di kunci)  Peserta didik wajib berbaris pada jam pertama dan setelah istirahat	harian, diberi tugas khusus - Apabila terlambat sebanyak 3 kali dan orang tua diundang kesekolah - Menghafal surat pendek dan disetor kepada guru yang bersangkutan pada jam KBM
2	Tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa) 3 kali berturut-turut	- Orang tua diundang kesekolah
3	Keluar masuk kelas selama KBM, tanpa alasan yang jelas atau diluar kegiatan sekolah	- Ditegur dan dicatat untuk dikonsultasikan pada orang tua
4	Setelah jam pulang sekolah berada dilingkungan, tanpa alasan yang jelas atau diluar kegiatan sekolah	- Ditegur dan dicatat untuk dikonsultasikan pada orang tua (Pengawas Harian)
5	Memakai jaket, sweater, topi bebas dilingkungan sekolah tanpa alasan yang tepat	- Diambil atau disita oleh sekolah untuk dicatat dalam buku kasus (Semua Guru)
6	Memakai seragam diluar ketentuan peraturan sekolah - Memakai celana model pensil/ketat bagi laki-laki - Memakai pakaian ketat bagi perempuan	- Dikembalikan kerumah untuk diganti sesuai dengan peraturan sekolah dan kembali lagi kesekolah dengan membawa surat pernyataan dari orang tua
7	Membawa barang atau buku/majalah selain alat pelajaran sekolah - Memakai Make-Up bagi perempuan - Memakai gelang, kalung, anting bagi laki-laki	- Disita atau diambil sekolah, dicatat dalam buku kasus dan boleh diambil oleh orang tua

Sumber: TU SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

Peraturan/tata tertib sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini menggunakan sistem hukuman bila siswa melanggar peraturan sekolah, di sekolah ini ada 3 jumlah pelanggaran bila siswa melanggar peraturan sekolah yang meliputi pelanggaran ringan, sedang dan berat/parah, dari pelanggaran tersebut berbeda-beda pula jenis hukuman yang di berikan oleh guru tergantung pelanggaran yang dibuat

siswa. Pelanggaran ringan misalnya siswa melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, mengenakan celana pensil yang ketat bagi siswa, jenis hukuman yang diberikan oleh guru tersebut menegur siswa terlebih dahulu setelah itu di nasehati lalu diberikan hukuman oleh guru misalnya keliling lapangan sebanyak 3 kali putaran, apabila siswa melanggar peraturan ringan sebanyak 3 kali berturut-turut. Sedangkan siswa yang melanggar peraturan ringan seperti datang terlambat ke sekolah, hukuman peraturan ringan yang diberikan kepada siswa tergantung dengan jumlah pelanggaran yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara ketika siswa melanggar peraturan yang ringan satu kali, maka biasanya siswa hanya akan diberikan teguran dan nasehat, misalkan melanggar lebih dari 3 kali siswa akan diberikan hukuman seperti keliling lapangan sebanyak 3 kali putaran. Berdasarkan observasi pada hari Kamis tanggal 15-02-2018 peneliti melihat ada siswa yang terlambat ke sekolah dan penjaga sekolah di sana menegur siswa tersebut dan bahkan satpam sekolah sudah kenal dengan anak tersebut yang sering datang terlambat beliau berkata “rancak banar terlambat tarus jangan lagi terlambatlah”. Berdasarkan observasi peneliti melihat siswa yang sedang di hukum oleh guru keliling lapangan pada saat peneliti mau minta izin ingin penelitian di sekolah itu ada siswa lari keliling lapangan yang di hukum oleh guru sekitar pada hari Kamis tanggal 1-02-2018. Sedangkan siswa yang melanggar peraturan ringan yang sering bahkan selalu dilakukan seperti baju seragam bekeluaran, tidak memakai sepatu di sekolah padahal sepatunya ada di dalam tas tetapi tidak di pakai oleh siswa itu hukumannya di tegur dan ditakut-takuti oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada hari

kamis tanggal 15-2-2018 bahwa siswa pada saat setelah sholat dhuha tidak memakai sepatu lagi malah memakai sandal padahal sepatunya ada di dalam tas siswa tersebut, hukuman yang berikan oleh guru teguran dan nasehat. Sedangkan pelanggaran yang sedang seperti membolos, merokok dan berkelahi itu langsung di panggil, dinasehati, teguran, membuat surat perjanjian, panggil orang tua kesekolah dan siswa tersebut langsung di kembalikan ke orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bercerita siswa yang membolos itu naik loncat atas pagar samping sekolah dan guru bertanya dulu dengan masyarakat baru masyarakat yang menjawab ada lari kesana tanpa diberi tahu jika masyarakat ada yang berteriak pas salah satu dari siswa loncat pagar membolos guru tersebut langsung bisa menangkap siswa yang membolos tersebut waktunya sekitar 3 bulan yang lalu. Serta siswa yang melanggar peraturan berat/parah seperti minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang hukuman yang di berikan oleh guru kepada siswa yaitu di panggil orang tua siswa langsung di kembalikan serta scorsing dan membuat surat perjanjian bahwa tidak akan melakukannya lagi agar supaya membuat efek jera pada anak.

#### Lima S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat poster yang bertuliskan “Budayakan 5 S” yang terpampang di kantor guru. Lima S di sini adalah senyum, salam, sapa, sopan dan santun, di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin menerapkan 5 S ini baik itu kepala sekolah, dewan guru ataupun siswa yang mana itu salah satu budaya disekolah yang diterapkan disekolah SMP Muhammadiyah 4

Banjarmasin tegur sapa, guru menyapa siswa, siswa menyapa guru, adab sopan santun saat lewat di depan guru, bersalaman dengan guru bila bertemu dengan siswa mulai datang kesekolah serta pulang sekolah. Lima S ini berupa pembiasaan di lingkungan sekolah tanpa ada ketentuan khusus sanksi yang tidak menerapkan budaya lima S tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bagi siswa yang terlihat ketika tidak menerapkan budaya tersebut maka biasanya guru langsung memberikan teguran dan nasehat.<sup>1</sup>

- 2) secara verbal (lisan: teguran dan nasehat) dan nonverbal (keteladanan, bimbingan, latihan, ancaman dan manakut-nakuti, serta pengawasan)

Penerapan budaya disiplin siswa di sekolah juga dilakukan secara verbal. Hal ini peneliti peroleh sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Penerapan budaya disiplin siswa secara verbal yang dimaksud di sini ialah suatu penuturan dari guru berupa teguran, dan nasehat kepada siswa apabila diketahui melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Contohnya seperti hasil wawancara di lapangan yaitu apabila guru melihat ada siswa yang terlambat datang kesekolah, maka guru tersebut akan menanyakan alasan siswa tersebut datang terlambat, serta memberikan teguran dan nasehat agar tidak datang terlambat lagi.<sup>2</sup> Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, peneliti melihat langsung di sekolah bahwa ada salah satu siswa yang

---

<sup>1</sup> Ernawati, *Pembina wakasek Bid Kurikulum sekaligus wali kelas VIII*, Wawancara pribadi, Pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2018.

<sup>2</sup> Ibid.

terlambat datang kesekolah setelah itu siswa tersebut ditegur langsung oleh satpam/penjaga sekolah dikarenakan siswa tersebut sering datang terlambat. seperti yang peneliti dengar dari penuturan penjaga pintu gerbang, “rancak talambat tarus nih”.<sup>3</sup>

Selain penerapan budaya disiplin di atas, pihak sekolah juga menerapkannya secara nonverbal. Penerapana budaya disiplin siswa secara nonverbal yang dimaksud di sini ialah suatu usaha pihak sekolah untuk menerapkan budaya disiplin siswa melalui tindakan-tindakan yang dapat mendukung dalam penerapan budaya disiplin siswa di sekolah. Penerapan budaya disiplin siswa secara nonverbal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh datanya sebagai berikut:

a) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara disini, penulis memperoleh data dalam menerapkan budaya disiplin siswa di sekolah. Guru dalam hal ini melakukan keteladanan-keteladanan yang dapat ditiru oleh para siswanya.

Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru, beliau menyebutkan:

keteladanan sangat berpengaruh dengan guru meski misal guru tidak memasukan baju maka siswa tidak akan memasukan baju akan tetapi di mulai dari guru dengan memasukan baju maka siswa akan mengikuti keteladanan tersebut dengan memasukan baju itu contoh hanya sebagian kecil<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Berdasarkan hasil observasi, pada hari kamis tanggal 15 Februari 2018.

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, Pada hari Rabu tanggal 14 Februari 2018.

karena guru yang lebih dulu mencontohkan soalnya guru merupakan panutan bagi para siswanya keteladanan sikap guru dulu yang memberikan contoh yang baik yang mana itu sangat berpengaruh kepada siswa seperti datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik dan adab sopan santun.

Berdasarkan hasil observasi selama di lapangan peneliti mengamati bahwa ada keteladanan yang guru terapkan di sekolah tersebut seperti peneliti melihat dewan guru memakai seragam dinas sekolah yang rapi, kemudian saat peneliti dalam ruang guru peneliti mengamati bahwa di sana tidak menemukan perkataan yang tidak sopan dari guru, begitu juga saat peneliti observasi di dalam kelas peneliti juga menemukan hasil amatan observasi, hasil amatan tersebut menunjukkan guru masuk tepat waktu, guru memakai seragam dinas sekolah dengan rapi dan sopan. Dengan demikian hal ini meyakinkan peneliti bahwa di sekolah tersebut ada menunjukkan keteladanan dalam penerapan budaya disiplin siswa.

b) Bimbingan

Bimbingan di sini saling menasehati satu sama lain dan selalu mengingatkan guru dengan siswa begitu pula sebaliknya. “Guru membimbing siswa dengan cara pendekatan, latihan, tegur sapa jangan sampai bosan guru memberikan nasehat kepada siswa. Contohnya seperti hasil wawancara di lapangan yaitu “bimbingan mungkin kita saling menasehati siswa yang mungkin agak sulit ditegur kita panggil ke kantor

untuk dinasehati”.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah itu, beliau bercerita di sekolah ini pernah mengadakan penyuluhan tentang masalah wanita dan di datangkan langsung oleh para ahlinya/dokter langsung yang memberikan pengarahan kepada siswa dan siswa sangat antusias dalam acara tersebut karena dengan di adakannya acara tersebut siswa bisa mengerti apa yang siswa belum mengerti dan bisa bertanya dengan pakarnya langsung karena masa-masa seusianya rasa ingin tahunya masih labil/kuat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2018 yang bertempat di mushola sekolah tersebut, di sana peneliti mengamati kegiatan bimbingan yang berupa kultum, di sana guru menugaskan siswa untuk memberikan kultum kepada teman-temannya di mushola tersebut. Pada akhir kultum tersebut, guru memberikan pengarahan lagi serta kesimpulan mengenai judul kultum yang dibawakan. Dengan demikian, hal ini meyakinkan peneliti bahwa di sekolah tersebut juga menerapkan bimbingan dalam penerapan budaya disiplin siswa.

c) Latihan

Latihan ini ada salah satu kegiatan di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang di laksanakan 2 minggu sekali disebut sharing day adalah hari berbagi/curhat terhadap guru dengan siswa, siswa dengan siswa seperti masukan guru bagaimana cara mengajar di kelas, bersikap

---

<sup>5</sup> Ibid.

dengan siswa serta siswa bersikap dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara langsung di lapangan dengan salah satu guru di sana beliau berkata:

latihan kita di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin setiap 2 kali seminggu mengadakan sharing day itu hari berbagi, hari curhat terhadap siswa dan siswa, siswa dan guru mungkin masukan-masukan guru kedepan bagaimana mengajar, bagaimana bersikap dengan siswa, siswa bersikap dengan guru di situ kita tanamkan pendidikan karakter, pendidikan kedisiplinan untuk menunjang masa depannya kelak<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2018 peneliti mengamati kegiatan sharing day yang bertempat di mushola di sana murid berkumpul dan di bagi kelompok kecil terdiri dari 7 orang di pisah antara laki-laki dan perempuan di sana. Masing-masing kelompok memiliki pemandu yang memberikan arahan serta tips-tips untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa. peneliti mengamati, bahwa setiap keluhan atau masalah-masalah siswa yang diutarakannya, pemandu mencoba melatih siswa tersebut untuk dapat mengambil inisiatif alternatif dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, kegiatan tersebut terdapat latihan yang dapat melatih mental siswa agar lebih berani dalam mengekspresikan perasaannya, sehingga menurut peneliti dalam penerapan budaya disiplin siswa juga terdapat dalam bentuk latihan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, Pada hari Rabu tanggal 14 Februari 2018.

d) Ancaman dan menakut-nakuti

Ancaman di sini peneliti berbicara dengan salah satu guru di sana mengenai ancaman tetapi ada juga siswa yang belum menerapkan keteladanan yang di contohkan oleh guru misalnya dalam segi pakaian masih banyak siswa yang berpakaian tidak rapi dan itu sering dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Ada salah satu guru yang membawa alat pemotong (gunting) yang mana itu salah satu hukuman bila siswa bekeluaran bajunya dan guru berkata akan memotong bajunya sampai ke atas dan siswa tersebut langsung memasukan bajunya, itu termasuk ancaman agar siswa tersebut tidak lagi mengeluarkan bajunya sebenarnya itu membuat efek jera siswa agar tidak melakukannya lagi.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi pada hari kamis tanggal 15 Februari 2018, peneliti melihat bahwa saat jam pelajaran dimulai, ada beberapa siswa yang nongkrong di depan kelas, kemudian tidak berapa lama, ada seorang guru yang meneriaki dengan suara lantang menanyakan alasan siswa-siswa itu keluar, siswa-siswa tersebut tidak menjawab namun langsung berlari-lari menuju ke kelas. Dari hasil observasi tersebut, menurut hemat peneliti, siswa tersebut lari karena takut kalau dimarahi oleh guru tersebut. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, mengatakan bahwa siswa tersebut keluar kelas karena tidak ada guru yang masuk kedalam kelas, sehingga siswa tersebut keluar kelas, meskipun

---

<sup>7</sup> Ibid.

begitu seharusnya siswa tersebut tidak keluar, sehingga saat guru BK melihat, beliau mengatakan bahwa langsung menegur siswa “kenapa keluaran” dengan ekspresi muka marah. Ekspresi tersebut sengaja beliau ekspresikan dikarenakan hanya untuk menakut-nakuti saja agar siswa itu langsung masuk ke kelas.<sup>8</sup> Dengan demikian, penerapan budaya disiplin siswa juga dilakukan dalam bentuk ancaman dan menakut-nakuti.

e) Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 8 menjelaskan:

Jam istirahat sering tidak terpantau ya saya suruh temannya memberikan catatan kepada saya waktu istirahat siapa saja yang bajunya tidak rapi, dari teman saya percayakan dari ketua kelas, wakil, serketaris, saya percaya 1 orang anak di suruh control waktu istirahat tetap saja laporkan ke wali kelas bukan dia yang menegur diserahkan ke wali kelas catatannya, nanti saya akan menegur langsung untuk nanti di panggil, tadi jujur rapi nggak pakaiannya pas waktu istirahat rapi bu bohong ibu lihat kada, yakah bu.<sup>9</sup>

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru dalam hal ini melibatkan para siswa untuk mengawasi teman-temannya apabila melakukan pelanggaran, beliau menjelaskan bahwa pada jam istirahat guru menyuruh salah satu siswa seperti ketua kelas memantau serta mencatat teman yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah tetapi tidak menegur siswa yang melakukan pelanggaran sekolah itu akan tetapi guru langsung yang menegur kepada siswa misalnya

---

<sup>8</sup> Fahria Iriawati, *Guru BK*, Wawancara Pribadi, Pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2018.

<sup>9</sup> Ernawati, *Pembina wakasek Bid Kurikulum sekaligus wali kelas VIII*, Wawancara pribadi, Pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2018.

pakaian tidak rapi, makan dan minum berdiri, buang sampah sembarangan, bisa juga teman sebaya menegur, namun siswa yang ditegur itu terkadang menghiraukan begitu saja.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, menjelaskan:

pengawasan mungkin ada beberapa siswa jadi panitia di dalam sharing day itu memang benar-benar diwokshop atau dilatih supaya menjadi teladan bagi siswa yang lainnya nah jadi panitia sharing day ini melakukan pengawasan tiap kelasnya mungkin ada teman yang sering ribut ditegur jangan ribut ada yang baju keluaran langsung ditegur jangan bekeluaran yang namanya teman biasanya tidak tanggap ya mungkin iih-iih kaya itu aja embah sudah jauh dikeluarkan lagi bajunya<sup>10</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan pengawasan juga diterapkan melalui pengawasan pemandu sharing day, yaitu siswa kelas 9 (ka kelas), kakak kelas ini di beri tugas untuk menegur adik-adik kelas baik di luar maupun di dalam kelas seperti di setiap kelas jangan ribut, jangan keluaran baju. Sedangkan dengan observasi, pengawasan tersebut dapat diketahui saat peneliti melihat peristiwa saat guru BK yang menegur siswa keluaran, seperti yang telah peneliti ceritakan. Dalam hal ini, guru tersebut menajamkan mata untuk mengontrol siswa tersebut masuk kelas. Dengan demikian, penerapan budaya disiplin siswa juga dalam bentuk pengawasan.

---

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, Pada hari Rabu tanggal 14 Februari 2018.

b. Di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data mengenai penerapan budaya kedisiplinan yang terjadi dalam kelas 8 saat waktu pembelajaran, yang datanya peneliti uraikan pada kalimat di bawah ini.

1) Ketepatan hadir dan masuk kelas.

Pada observasi di kelas pada hari rabu tanggal 14 Februari 2018 jam 12.50-14.10 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membahas tentang Nabi termasuk pembelajaran Akidah Akhlak di sana peneliti melihat siswa hadir masuk kelas tepat waktu pada hari pertama peneliti melihat siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan observasi ke 2 pada hari rabu tanggal 28 Februari 2018 jam 12.50-14.10 mata pelajaran pendidikan agama islam membahas sama tentang Nabi peneliti melihat ada sebagian siswa yang tidak tepat hadir masuk kelas yakni 4 orang siswi datang yang mana guru di kelas sudah datang dan mau memasuki pelajaran selanjutnya tiba-tiba siswi itu datang masuk kelas. Tidak ada teguran dari guru dalam keterlambatan siswa masuk kelas. Karena pembelajaran sudah di mulai, dan guru merasa tidak perlu menegur siswa yang baru terlambat masuk kelas, karena siswa tersebut terlambat hanya sebentar, sehingga guru tersebut terlihat memaafkannya dan tidak mempermasalahkannya. Solusinya adalah sebaiknya guru tetap menegur siswa tersebut.

2) Kesiapan siswa dalam pembelajaran.

Pada observasi di kelas peneliti melihat siswa siap mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru seperti mengeluarkan buku catatan dan alat tulis seperti pulpen dan siap menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru, di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini siswa tidak memiliki buku paket serta buku LKS yang ada hanya buku pegangan guru saja dan guru menggunakan LCD dalam pelajaran itu termasuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa tetapi ada juga siswa mencatat menggunakan *handpone* mungkin siswa tidak membawa buku catatan/malas mengeluarkan buku di dalam tas, sebagian siswa ada yang duduk kesana kemari dan ada juga duduk di sebelah temannya yang mana siswa itu ketinggalan mencatat jadi melihat dengan teman di sebelahnya karena guru membaca dekti teks pelajaran tetapi ada juga yang duduk rapi tapi kadang-kadang yang duduk rapi itu di paling depan tetapi ada juga di belakang. Suasana di kelas ribut yang mana jam pelajaran pendidikan agama islam ini masuk siang setelah istirahat yang mana siswa sudah lelah dan kepikiran mau pulang karena siswa mau istirahat, makan dan siswa tidak konsentrasi lagi saat menerima pelajaran karena faktor cuaca panas, banyak pikiran terkuras di pagi hari jadi jam pelajaran siang ini bawanya ngantuk, males, ribut tetapi guru menegur siswa yang ribut agar diam dan tidak berbicara dengan temannya.

3) Keseriusan dan ketekunan siswa dalam belajar.

Pada observasi di dalam kelas peneliti melihat salah satu siswa berbicara dengan teman saat jam pelajaran, tidak ada siswa yang keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, dan salah satu dari siswa ada yang tidur di kelas yang mana guru tersebut tidak menegur bahkan tidak ada tindakan dari guru tetapi siswa yang lain memperhatikan guru yang di depan kelas menjelaskan dan pandangan tertuju kepada guru ini termasuk dari segi keseriusan siswa dalam belajar. Sedangkan dari segi ketekunan siswa dalam belajar peneliti melihat siswa mau berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru misalnya siswa mencatat apa yang ada di papan tulis atau yang disampaikan guru.

4) Partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada observasi di kelas peneliti melihat guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah saja, hal itu terlihat kurang menarik perhatian siswa yang mana jam pelajaran pendidikan agama islam ini sudah masuk jam siang setelah sholat zuhur seharusnya guru melihat situasi dan kondisi siswa pada saat itu, kadang-kadang siswa ada bertanya saat peneliti observasi kelas dan bahkan ada siswa yang menanggapi tetapi ribut sedangkan dalam memberikan kesimpulan tidak ada.

Penerapan budaya disiplin di kelas meliputi keteladanan, pengawasan dan tindakan (terkait poin 1-4 guru kepada siswa)

Keteladanan dalam penerapan budaya disiplin di kelas, keteladanan apa yg dicontohkan oleh guru selama ada dikelas contoh datang tepat waktu, guru berpakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan dan santun, selama peneliti melihat di kelas.

Selama di dalam kelas pengawasan seperti melihat-lihat siswa kalau ada melakukan pelanggaran peraturan seperti ribut di dalam kelas, guru tersebut menegur siswa yang ribut itu agar diam, guru menegur siswa yang berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, guru berjalan di kelas berkeliling kelas kalau ada siswa yang tidak mencatat apa yang di sampaikan oleh guru dan yang ada di papan tulis

Tindakan yang dimaksud disini seperti usaha guru dalam menertibkan siswanya yang ribut contohnya hukuman itu tergantung gurunya dan siswa yang berbuat salah, memisahkan siswa yang ribut seperti guru menukarkan siswa yang ribut dengan siswa yang tidak ribut agar siswa itu tidak ada yang bicara satu sama lain, misalkan siswa yang ribut dengan yang ribut di jadikan satu malah tambah ribut.

## **2. Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Meliputi:**

### **a. Faktor pendukung**

#### 1) Faktor guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin berkata:

Peraturan oleh guru yang PNS sesuai kedinasan yaitu baju kedinasan, kehadiran harus datang sebelum mulai tahfiz, guru datang sholat dhuha setelah itu guru mengajar siswa yang mengaji iqro belum masuk surah agar kepala sekolah tahu bahwa guru bisa mengaji/tidak, wajib mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah seperti upacara, sharing day, sholat berjamaah, pengajian bagi guru yang tidak mengajar harus mengikuti pengajian tersebut, dan karena ini sekolah muhammadiyah maka guru harus paham tentang bagaimana bermuhamadiyah dalam segi pakaian, yang beberapa ajaran di muhammadiyah yang di ikuti itu bagian pendidikan di sekolah tidak ada di sekolah lain.<sup>11</sup>

- a) Profesionalitas guru, contohnya guru memiliki catatan siswa, dan buku absen.

Guru memiliki buku catatan pegangan masing-masing mata pelajaran dalam masalah siswa di sekolah dan ada juga guru mencatat portofolio di absen, misalnya dalam pelanggaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan sekolah memiliki buku jurnal siswa yang mana di pegang oleh guru piket seperti siswa yang melanggar peraturan sekolah harus membuat pernyataan serta surat perjanjian siswa.

## 2) Faktor siswa

Faktor siswa yang mendukung ialah keadaan siswa itu sendiri, saat observasi di kelas, peneliti melihat ada siswa yang memperhatikan guru, tenang dan tidak ribut. Sehingga peneliti melihat bahwa siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran disiplin dalam kelas.

---

<sup>11</sup>Muhtar Ahmadi, *kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin*, Pada Hari Selasa Tanggal 27 Februari 2018.

### 3) Faktor lingkungan sekolah

Kegiatan-kegiatan di luar kelas dalam sekolah seperti salat dhuha, tahfiz, sholat dzuhur, kultum dan sharing day.

#### a) Sholat duha

Guru dan siswa datang ke sekolah sebelum masuk kantor dan kelas, guru dan siswa melaksanakan sholat duha terlebih dahulu secara berjamaah bersama-sama dilaksanakan jam 07.00 wita yang mana guru dan siswa sudah berwudhu di rumah terlebih dahulu itu termasuk menanamkan pendidikan karakter bersih dari rumah, jika siswa yang terlambat siswa di nasehati oleh guru setelah itu siswa tetap melaksanakan sholat duha tetapi sendiri tidak berjamaah dan hukuman bagi yang terlambat sholat dhuha adalah menambah rakaat sholat duha, misalnya yang wajib rakaat sholat dhuha dilaksanakan 4 rakaat sedangkan yang dihukum itu dua kali lipat bahkan lebih bisa juga sholat duha di lapangan bukan di mushola. Sholat duha ini salah satu bentuk kedisiplinan spiritual keagamaan. Sholat duha ini dilaksanakan kurang lebih 8 bulan atau awal semester.

#### b) Tahfiz

Setelah sholat duha selesai, siswa mengikuti program tahfiz yang mana dilaksanakan setiap hari selasa, rabu, Kamis dan Sabtu program tahfiz itu melaksanakan menghafal Alquran/juz ama di

situ di bagi kedalam beberapa kelompok, jadi setiap kelompok maksimal 20 orang siswa dan siswi, kelompok A,B,C mengikuti menghafal Alquran/juz ama serta mahrijul huruf, lancar mengaji dan tajwid sedangkan kelompok D masih membaca iqro yang mana setiap kelompok di dampingi/dibimbing guru-gurunya masing-masing kurang lebih 1 jam program tahfiz dilaksanakan dan seluruh siswa wajib mengikuti mulai kelas VII,.VIII dan IX. Kepala sekolah mengharapkan dengan adanya program tahfiz ini siswa dan siswi bisa menghafalkan Alquran minimal juz ama, sebenarnya kepala sekolah mengharapkan siswa kelas 9 harus bisa menghafal Alquran juz 29-30 dan untuk kelas 7 menghafal Alquran 3 juz.

c) Sholat zuhur

Setelah masuk waktu sholat zuhur siswa dan guru sholat berjamaah bersama di mushola salman al-farisi wajib mengikuti. Dulu siswa memiliki buku pemantau ibadah sholat tetapi sekarang kebanyakan siswa buku itu hilang jadi guru saja yang memegang buku itu dan memantau langsung siswa mengerjakan sholat.

d) Kultum

Setelah selesai sholat zuhur siswa melaksanakan jadwal kultum/muhadarah yang sudah terprogram oleh kepala sekolah serta guru, dan pembagian/pemilihan kultum itu di tugaskan oleh

ka kelas (siswa kelas IX) setelah itu baru di berikan kepada guru dan di umukan kepada siswa melalui tempelan di dinding kelas masing-masing, jadwal itu 6 bulan atau satu semester terprogram, jadi siswa harus tahu jadwal kultum dan mempersiapkan bahan sebaik-baiknya bagi yang kena giliran yang mana kultum/muhadarah ini di laksanakan setiap hari senin, selasa, kamis dan sabtu di sini materi bebas sesuai siswa memilih misalnya hari kiamat, kisah nabi dan rasul, kultum ini supaya siswa memiliki kepribadian berani di depan kelas dan mengeluarkan argumen, di kultum ini ada dua orang siswa yang bertugas misalnya dari kelas VIII satu jadi MC dan siswa satunya muhadarah/kultum dan setelah selesai kultum guru dan siswa memberikan saran dan kritik atas penampilan siswa yang maju kedepan, dan guru mengakhiri dengan memberi nasehat kepada siswa sesuai dengan materi siswa jadi siswa yang maju kedepan itu harus menerima masukan dari guru dan teman dengan lapang dada jadi siswa harus sabar mendapatkan kritik dan saran dari kawan dan guru serta perbaiki diri, hari rabu itu ada membaca surah pendek dan do'a-do'a pelaksanaan siswa di minta guru maju kedepan dan guru memberikan pertanyaan misalnya guru menyuruh siswa bacakan do'a iftitah dan tasayud awal dan siswa menghafalkannya secara perorangan bila tidak bisa siswa di suruh

mengulang minggu depan, setelah selesai kultum siswa dan siswi masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Dengan adanya kultum ini supaya melatih keberanian siswa maju kedepan di hadapan teman-temannya serta guru.

e) Sharing day

Sharing day disebut hari berbagi/hari curhat yang dilaksanakan setiap hari senin 2 minggu sekali pada jam 07.30 wita, sharing day ini penganti upacara bendera yang mana sharing day ini dilaksanakan awal semester baru saja termasuk program dari sekolah, sharing day ini langkah-langkah siswa dan siswi di bagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri kurang lebih dalam 1 kelompok ada 7 orang yang mana 5 orang anggota dan 2 pemandu, dipisah antara laki-laki dan perempuan, pemandu ini bertugas memberikan saran, solusi dan pendapat, di dalam kelompok itu siswa/anggota mengelurkan keluhayan/unek-unek yang ingin disampaikan kepada pemandu, seperti terhadap siswa dengan siswa, guru dengan siswa, misalnya masukan guru gimana mengajar, bersikap dengan siswa dan siswa bersikap dengan guru, sharing day ini tema setiap pertemuan beda-beda, misalnya setia kawan salah satu siswi bercerita namanya nurul dia sering keluar malam bersama teman segeng setelah itu dia berteman dengan teman baru yang mana teman ini memberikan pengaruh yang baik

kepada nurul mengajak nurul kemajelis karena nurul merasa nyaman dengan teman barunya, jadi tugas pemandu/ketua harus kasih saran agar teman lama nurul tidak tersinggung dengan sikap nurul yang berubah karena pengaruh teman barunya dan pemandu meminta nurul harus membuat rencana perjanjian kapan berubah hari dan tanggal maksimal 2-3 minggu, setiap kelompok diberi kertas yang mana disitu terdapat pertanyaan yang harus di ajukan kepada tiap anggota dan pemandu mengisi sesuai apa yang disampaikan oleh anggota seperti tema setia kawan disitu ada contoh perilaku yang positif dan negatif, berteman di kelas dan di luar kelas, berteman yang terpaksa/berteman yang biasa saja, setelah itu ada di dalam kertas itu sebuah pernyataan tentang perjanjian yang mana di situ siswa yang menentukan akan berubah 2/3 minggu bisa juga harian terus di control lagi oleh pemandu ditanya kamu melakukan apa hari ini, terakhir di kertas itu ada menyatakan tercapai dan tidak tercapai di disitu kita tanya lagi kepada siswa yang bersangkutan tersebut sudah ada perubahan dalam dirinya, siswa menjawab ada perubahan sedikit jadi itu termasuk tercapai, dan kertas itu di pegang oleh pemandu, setelah itu di kumpulkan oleh guru BK dan Kepala Sekolah, minggu depan di tanya lagi gimana apa sudah ada perubahan, sampai

benar-benar berubah siswa itu pemandu itu bercerita kepada teman-temannya dan maju kedepan setelah itu diambil kesimpulan.

Semua kegiatan di lingkungan sekolah ini mendukung dalam penerapan budaya disiplin karena itu sangat bagus dan baik bagi siswa ke depannya. Seperti sholat duha, kultum, tahfiz, sholat zuhur dan kultum semuanya ini supaya siswa bisa memiliki karakter keagamaan dan kepribadian siswa serta guru harus mendukung program yang di berikan oleh kepala sekolah kepada siswa supaya terlaksana program itu.

#### **b. Faktor penghambat**

##### 1) Siswa itu sendiri.

Peneliti melihat siswa membawa *handphone* kesekolah padahal siswa tidak boleh membawa kecuali ada pelajaran, itu salah satu mengganggu siswa dalam pelajaran yang mana siswa di pengaruhi oleh media sosial salah satunya adalah *handphone*.

##### 2) Peraturan yang masih bersifat kaku.

Ketika siswa itu di nasehati oleh guru mematuhi sehari saja setelah itu besok hari di langgar lagi oleh siswa, misalnya baju seragam keluaran, tidak memakai sepatu saat di kelas itu yang sering di langgar oleh siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, guru yang mengambil hak tegas itu tidak berani mengambil keputusan tegur menegur karena dari kepala sekolah tidak ada kebijakan.

### 3) Lingkungan masyarakat

Dari lingkungan masyarakat seperti masyarakat di sekitar sekolah itu acuh tak acuh, tidak peduli, dan menegur siswa dengan sopan tidak kasar, misalnya siswa membolos dan merokok naik ke atas pagar dan masyarakat melihat tetapi biasa saja tidak ada tindakan malah guru BK dulu yang bertanya baru masyarakat menjawab, guru BK bertanya ada melihat anak murid saya yang lewat sini lalu masyarakat di sekitar sekolah menjawab ada ibu lari kesana, seharusnya jika salah satu dari masyarakat itu berteriak aja ibu ada siswa yang loncat dari pagar/ada yang membolos itu termasuk peduli terhadap sekolah. Salah satu dari masyarakat di lingkungan sekolah misalnya siswa melakukan kesalahan dan masyarakat itu menegur dengan kasar itu cara yang salah seharusnya menegur itu dengan lemah lembut kepada siswa.

### **C. Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut dan akhirnya memberikan gambaran terhadap data yang diinginkan penelitian ini. Untuk mempermudah dan menganalisis data ini, maka penulis akan menguraikan berdasarkan urutan seperti dalam penyajian data.

## **1. Penerapan Budaya Disiplin Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin**

Pertama peneliti akan menganalisis penerapan budaya disiplin siswa secara tertulis. Berdasarkan pada penyajian data yang telah peneliti kemukakan, dalam hal ini menurut peneliti sekolah tersebut sudah ada menerapkan budaya disiplin, hal ini dapat terlihat dengan penerapan peraturan-peraturan sekolah secara tertulis, dengan demikian hal tersebut akan membiasakan siswa berperilaku sesuai norma/aturan. Namun saat observasi di lapangan, peneliti melihat ternyata masih ada peraturan sekolah yang dilanggar oleh siswa seperti datang terlambat. Dengan demikian penerapan budaya disiplin siswa masih belum secara totalitas di terapkan oleh siswanya. Hal ini dikarenakan secara psikologis pada perkembangan tahap ini terkadang siswa mengalami kondisi jiwa yang labil yang terkadang tidak begitu memikirkan akibat perbuatannya dikarenakan keegoisan atau diri yang masih labil. Sehingga di sini peneliti berharap bahwa baik guru maupun orang tua siswa benar-benar memahami kondisi siswa pada masa remaja ini dengan cara untuk menjadi figur positif bagi siswa/anak.

Kedua peneliti akan menganalisis penerapan budaya disiplin siswa secara tidak tertulis (verbal dan non verbal) yaitu teguran dan nasehat, keteladanan, bimbingan, latihan, ancaman dan menakut-nakuti serta pengawasan. Dalam hal teguran dan nasehat di sini peneliti melihat adanya keterlibatan penjaga sekolahan (satpam sekolah), hal ini dapat terlihat dari observasi peneliti yang

melihat adanya penjaga sekolah yang menegur siswa yang sering datang terlambat. menurut hemat peneliti, pelanggaran disiplin ini disebabkan karena ketidakteraturan siswa datang terlambat sehingga membuat hal tersebut menjadi terulang. Solusinya adalah menurut hemat peneliti, sebaiknya apabila ada pelanggaran yang sering terjadi, maka diperlukan penanganan kuratif agar tidak terulang lagi dengan cara baik penjaga sekolah hingga semua yang berwenang di sekolah atau dewan guru saling bekerja sama untuk melakukan tindakan pencegahan maupun perbaikan dari pelanggaran disiplin. Hal ini dilakukan agar dalam penerapan budaya disiplin siswa tidak terjadi pelanggaran disiplin. Contohnya yaitu apabila ada siswa yang sering datang terlambat, penjaga sekolah yang mengetahui hal ini, segera melaporkan ke wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sehingga wakepsek tersebut dapat memberikan informasi tersebut ke wali kelas siswa tersebut, sehingga wali kelas dapat mengetahui gejala maupun penyimpangan perilaku siswa yang menyalahi aturan, sehingga dari masalah tersebut dapat dilakukan penanganan atau bimbingan.

Keteladanan penerapan budaya disiplin, di sini peneliti melihat ada cerminan positif dari dewan guru, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan baik dalam hal berpakaian, seperti dengan pakaian yang rapi dan sopan, senyum, dan sapa, seperti ketika bertemu dengan siswa dan sesama dengan dewan guru, salam, dan sopan santun. Hal ini tentunya akan mengajak siswa untuk berperilaku tersebut. Hal ini juga didukung oleh Ramayulis dalam

buku Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan “Dalam pendidikan, kepribadian guru sangat mempengaruhi perilaku para peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru tidak harus langsung mendektikkan kepada siswa untuk melakukan sesuatu, tapi sebaiknya guru harus bisa terlebih dahulu menjadi suri teladan.”<sup>12</sup>

Penerapan budaya disiplin yang diterapkan melalui bimbingan, dalam hal ini dilakukan apabila siswa yang bermasalah, sehingga bimbingan tersebut hanya dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu saja.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, dalam penerapan budaya disiplin siswa, di sini peneliti menemukan bahwa dalam penerapan tersebut, guru menggunakan ancaman sebagai pengendalian perilaku siswa untuk tidak melanggar peraturan, sehingga hal tersebut menurut peneliti akan membuat efek jera sekaligus membuat siswa tidak berani untuk melanggar peraturan sekolah.

Penerapan budaya disiplin siswa yang dibentuk melalui latihan seperti yang telah peneliti sajikan di penyajian data, menurut peneliti dalam hal ini, lebih cenderung sebagai kegiatan untuk mengantisipasi dari gejala penyimpangan perilaku, atau hal-hal yang dapat mengindikasikan hal-hal permasalahan di kemudian hari. sehingga dari sharing day tersebut dapat dilakukan usaha preventif maupun kuratif. Dengan demikian, menurut peneliti kegiatan sharing day ini memiliki nilai positif.

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.207.

Nilai positif dari kegiatan tersebut, yaitu pertama, secara psikologis siswa yang mengalami masalah dan tidak berani menemui bimbingan konseling, boleh jadi ia akan lebih nyaman jika menyampaikan keluhan maupun masalah kepada siswa yang ditunjuk sebagai pemandu sekaligus pemberi saran.

Kedua, dari sharing day tersebut, semua keluhan maupun masalah dapat diketahui oleh guru BK. Dengan demikian, dengan data tersebut dapat dilakukan penafsiran data apabila ada indikasi-indikasi permasalahan yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran peraturan sekolah, dengan kata lain hal tersebut dapat mengganggu kelancaran penerapan budaya disiplin siswa. sehingga hal tersebut dapat dilakukan penanganan pelanggaran kedisiplinan baik dari preventif maupun kuratif.

Dalam hal pengawasan di sini peneliti melihat adanya siswa keluar kelas pada saat jam pelajaran. Hal ini dapat terlihat dari observasi peneliti yang melihat adanya guru BK yang menegur siswa yang keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung. Di sini peneliti menganalisis bahwa teguran guru tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti siswa, hal ini dapat terlihat dari ekspresi guru tersebut saat menegur siswa dengan tatapan yang tajam, hal ini dilakukan agar siswa tersebut jera keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung. Analisis ini juga didukung dengan hasil wawancara guru BK. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa teguran dengan ekspresi yang

menakut-nakuti itu hanya agar siswa masuk kelas dengan segera dan tidak bermaksud hanya untuk memarahi siswa saja.

Selain itu peneliti juga akan menganalisis dari penyebab pelanggaran disiplin tersebut. Menurut hemat peneliti, pelanggaran disiplin ini di sebabkan karena guru yang mengajar tersebut tidak berhadir, kedua tidak ada guru pengganti yang memasuki kelas tersebut, oleh sebab itu, siswa keluar kelas karena tidak ada yang mengawasi.

Solusinya adalah pertama untuk guru itu sendiri, apabila berhalangan mengajar, maka guru tersebut meminta guru yang lain yang saat itu tidak mengajar untuk memasuki kelas pelajaran guru yang tidak dapat berhadir tersebut. Kemudian apabila tidak ada guru yang dapat menggantikan, maka sebaiknya guru yang berhalangan tersebut memberikan tugas yang dikerjakan pada saat jam pelajaran tersebut untuk siswa, agar siswa memiliki aktivitas belajar dalam kelas, sehingga hal ini akan meminimalisir siswa untuk keluar dari kelas.

Kedua untuk siswa itu sendiri, menurut hemat peneliti, sebaiknya apabila guru tidak masuk kelas, maka siswa dapat menanyakan guru tersebut ke ruang guru. Jika tidak ada, siswa dapat memberitahu bahwa kelas siswa tersebut sedang tidak ada guru yang memasukinya, atau dapat menanyakan guru yang lain yang ada di kantor/ruang guru tersebut, mengenai tugas yang dititipkan jika ada, atau meminta guru ganti untuk memasuki jam pelajaran yang kosong tersebut, dan juga siswa sebaiknya jika tidak ada guru di kelas tidak perlu

keluar kelas cukup di dalam kelas saja dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketiga solusinya adalah mengadakan fasilitas teknologi untuk pengawasan yaitu CCTV jika ada dananya. Sehingga dari alat tersebut dapat dilakukan pengawasan secara langsung, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Kemudian peneliti juga di sini akan menganalisis mengenai penerapan budaya disiplin siswa dalam kelas, yang objek observasinya hanya di kelas 8, yakni ketepatan hadir dan masuk kelas, kesiapan siswa dalam pembelajaran, keseriusan dan ketekunan siswa dalam belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pertama, ketepatan hadir dan masuk kelas di sini peneliti melihat siswa bahwa penerapan budaya disiplin siswa diterapkan secara maksimal, hal ini karena di sini peneliti menemukan pelanggaran disiplin, yakni ada siswa yang datang terlambat saat jam pelajaran mau dimulai, namun guru tidak menegur siswa. Di sini peneliti menganalisis, bahwa tindakan guru tidak menegur siswa tersebut, menurut peneliti dikarenakan, pertama siswa tersebut tidak terlalu lama terlambat hanya sekitar 10 menit datang ketika materi pelajaran hampir dimulai, sehingga kemungkinan saat itu guru tersebut memakluminya. Menurut hemat peneliti, di sini tetap perlu menegur siswa tersebut baik secara verbal maupun nonverbal, hal ini dilakukan agar siswa menghindari untuk datang terlambat lagi.

Kedua, kesiapan siswa dalam pembelajaran di sini peneliti melihat pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, semua siswa menyiapkan buku serta alat tulisnya di meja, sehingga dapat dikatakan penerapan budaya disiplin dalam menyiapkan alat tulis sebelum belajar diterapkan secara continue. Selain itu, alasan siswa tidak memiliki buku LKS sendiri, menurut peneliti di sini mungkin dikarenakan pengadaan buku yang kurang dikarenakan dana sekolah yang tidak memungkinkan untuk menyediakan secara gratis kepada setiap siswa, sehingga buku yang diadakan hanya beberapa dan dapat dipinjam sebelum jam pelajaran dimulai. Tidak mewajibkan membeli buku paket LKS dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa sekolah telah mempertimbangkan bahwa pembelian tersebut bukan solusi yang terbaik bagi siswa dalam memperoleh materi pelajaran. Karena boleh jadi hal ini dianggap memberatkan ekonomi orangtua siswa, sehingga untuk setiap pembelajaran cukup guru yang memegangnya.

Ketiga, keseriusan dan ketekunan siswa dalam belajar di sini pertama peneliti melihat dari segi keseriusan siswa dalam belajar ada sebagian siswa yang tidak serius, hal ini dilihat karena ada siswa yang berbicara dengan temannya saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu juga ada siswa yang tidur di dalam kelas, hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Kemudian dari hasil observasi ini juga peneliti tidak menunjukkan bahwa guru tersebut membangunkan siswa, hal ini menurut peneliti akan membuat siswa ketinggalan pelajaran.

Solusinya adalah ketika ada siswa yang tertidur dalam kelas, maka guru perlu berinisiatif untuk menciptakan pembelajaran yang seru dan humoris. Sehingga hal ini akan membuat siswa lebih senang dalam menerima pelajaran. Selain itu juga menurut peneliti, guru perlu memantau siswa di kelas dengan cara berkeliling di dalam kelas sehingga guru dapat mengetahui siswa yang tidak serius belajar, selain itu juga hal ini akan memacu siswa untuk selalu memperhatikan gurunya. Kedua disini juga peneliti menganalisis dari segi ketekunan, dari hasil observasi tersebut, ada menunjukkan penerapan budaya disiplin siswa dalam ketekunan, hal ini diketahui dengan pengamatan bahwa saat pembelajaran siswa mencatat catatan yang ada di power point serta diktian dari guru yang mengajar waktu itu. Sehingga di sini dapat peneliti katakan bahwa penerapan budaya disiplin dalam ketekunan di kelas diterapkan.

Keempat, di sini peneliti juga menganalisis dalam hal partisipasi aktif pada pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis observasi, maka hasil tersebut ada menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dari ada siswa yang bertanya serta menanggapi dalam kegiatan pembelajaran, hanya saja ada sebagian siswa yang bertanya dengan sikap kurang sopan, hal ini diindikasikan karena siswa tersebut bertanya langsung tanpa menguncungkan tangannya sebelum bertanya. Selain itu, di sini peneliti juga melihat bahwa saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada sebagian yang ribut, dalam arti saat mengemukakan baik pertanyaan maupun tanggapan ada

siswa lain yang merespon terkesan bercanda. Sehingga membuat kondisi pembelajaran tersebut kurang tenang. Selain itu, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti tidak melihat bahwa ada siswa yang memberikan kesimpulan. Hal ini dikarenakan pada saat kegiatan penutup pembelajaran tersebut tidak ada. Namun di sini menurut peneliti guru dalam hal ini sudah berusaha untuk menenangkan kondisi siswa yang kurang tenang dengan cara menyetel video di kegiatan penutup pembelajaran, sehingga siswa di kelas tersebut lebih tenang karena mereka terlihat tertarik untuk melihat dan mendengarkan video tersebut. Dalam hal ini, peneliti sangat setuju dan berharap bahwa setiap pembelajaran, guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan semaksimal mungkin sehingga hal itu juga akan mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga peneliti berharap bahwa saat kegiatan pembelajaran di kelas, siswa dapat menguncungkan tangan sebelum bertanya, sehingga hal itu terlihat lebih sopan.

Kemudian di sini peneliti juga akan menganalisis penerapan budaya disiplin siswa dengan membandingkan landasan teori dengan data lapangan. Menurut hemat peneliti, hasil data lapangan menunjukkan ada kesesuaian dalam landasan teori pada penerapan disiplin siswa dalam landasan teori, teknik penerapan budaya disiplin meliputi keteladanan, nasehat, hukuman dan sebagainya, hal ini juga sesuai dengan data penelitian yang peneliti peroleh.

Sehingga dalam penerapan budaya disiplin dalam penelitian ini memiliki korelevanan dalam penerapan budaya disiplin pada umumnya.

## **2. Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.**

### **a. Faktor Pendukung**

#### 1) Faktor guru.

Faktor guru disini bahwasanya guru itu merupakan figur dalam penerapan peraturan sekolah yang sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, yang mana tugas guru itu mendidik, mengajar dan melatih siswanya agar memiliki pribadi yang baik kedepannya dan seorang guru merupakan pribadi yang patut ditiru bagi siswanya dalam halnya berbicara yang sopan, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh Zakiah Daradjat dalam buku ilmu pendidikan Islam, yaitu

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka untuk mendukung penerapan budaya disiplin siswa, guru sebaiknya menerapkan disiplin terlebih dahulu seperti guru yang selalu memakai baju seragam kedinasaan,

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.42.

dengan begitu diharapkan para siswanya juga dapat mengikutinya, yakni memakai seragam sekolah dengan rapi dan sopan. Kemudian keaktifan kehadiran/absensi guru serta mengikuti program yang ada di sekolah misalnya upacara, sharing day dsb. Dengan begitu diharapkan para siswanya juga dapat meniru keaktifannya. Faktor pendukung lainnya bagi guru yaitu profesionalitas guru contohnya guru memiliki catatan siswa yang mana buku itu untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah baik di luar dan di dalam kelas, misalnya siswa tidak berpakaian rapi, siswa tidak hadir kesekolah karena membolos dsb, yang berhubungan dengan peraturan sekolah. Buku catatan ini semua guru memilikinya yang mana buku ini akan menunjang untuk kenaikan kelas, selain itu guru bisa mempertimbangkan apakah siswa yang bermasalah ini naik kelas/tidak. Dalam hal ini, guru wali kelas dapat merundingkannya dalam rapat kenaikan kelas, sehingga hasil dari rapat tersebut juga dapat disampaikan kepada orangtua siswa. Sehingga orangtua siswa pun akan mengetahui perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka. Itulah salah satu fungsi dari catatan guru. Dan guru memiliki buku absen untuk memantau kehadiran siswa saat sekolah itu juga sangat membantu guru dan kepala sekolah sekaligus melihat perkembangan siswa kedepannya.

## 2) Faktor Siswa

Dalam penerapan budaya disiplin siswa, siswa juga dapat menjadi faktor pendukung. Menurut hemat peneliti siswa yang memiliki psikologis yang baik dalam emosionalnya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Maka hal itu akan membuat siswa lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan penerapan budaya disiplin tersebut. Faktor motivasi serta semangat dan niatpun yang ada dalam diri siswa juga akan memengaruhi respon/reaksi positif terhadap budaya yang diterapkan tersebut. Sehingga menurut hemat peneliti faktor siswa pun dapat mejadi faktor pendukung.

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun), tahap ini disebut juga fase tamyiz, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase baligh, atau tahap mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab (taklif). Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menurut komitmen dan tanggung jawab dalam arti luas.<sup>14</sup> Dengan demikian, dalam penerapan budaya disiplin tersebut memerlukan komitmen dalam diri siswa sendiri.

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). h.176.

### 3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, muallim, atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya.<sup>15</sup>

Lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan di sekolah seperti salat dhuha, tahfiz, sholat dzuhur, kultum dan *sharing day*, menurut peneliti hal ini sangat mendukung dalam penerapan budaya disiplin siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk siswa agar menjadikan siswa lebih baik dan memiliki kepribadian berkarakter. Siswa yang memiliki kepribadian berkarakter, maka tentunya hal ini akan membuat siswa juga mudah terlatih/terbiasa dalam menerima peraturan maupun menerapkannya. Menurut peneliti, kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas jika dilakukan secara terus menerus, maka hal ini akan membuat diri siswa terbiasa untuk menerima norma baik norma agama maupun norma sosial, sehingga hal ini akan mendukung untuk penerapan budaya disiplin siswa. Sehingga kegiatan-kegiatan ini sangat bersifat positif baik bagi siswa dan guru yang mana membantu guru juga dalam kegiatan ini agar guru bisa

---

<sup>15</sup> Ibid, h.300.

melihat perkembangan siswa dari segi spritual keagamaan. Jadi, di sini peneliti berharap bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat merubah siswa menjadi lebih baik lagi dan siswa bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari bukan di sekolah saja tetapi di rumah juga.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### 1) Siswa itu sendiri

Tidak hanya faktor pendukung, siswa juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan budaya disiplin ini. Karena yang menerapkan budaya disiplin tidak hanya guru, dengan demikian siswapun juga dituntut untuk menerapkannya.

Siswa yang malas dan tidak suka terhadap penerapan budaya ini, tentunya siswa akan enggan untuk menerapkannya dengan sepenuh hati, sehingga adakalanya dalam penerapan budaya disiplin tersebut terkadang terjadi pelanggaran disiplin siswa. contohnya dalam penelitian ini, ada siswa yang menggunakan *handphone* saat pembelajaran, menurut hemat peneliti, hal ini tentunya akan mengganggu kestabilan budaya disiplin dalam kelas, yang mana hal tersebut dilarang menggunakan *handphone* kecuali dengan izin guru dan hal tersebut berkepentingan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menurut analisis peneliti, jika hal ini terus terjadi dan siswa tersebut tidak mendapatkan teguran

maupun peringatan, maka hal ini akan membawa dampak negatif baik bagi dirinya maupun yang lainnya. Bagi siswa tersebut, hal itu akan membiasakan dirinya dari melalaikan yang penting, sehingga jika hal ini menjadi kebiasaan, maka siswa tersebut akan lebih sulit untuk diatur. Kemudian bagi yang lainnya, jika hal ini dibiarkan saja, maka tentunya hal ini boleh jadi menjadi gaya atau trend-trendan siswa lainnya. Sehingga kondisi tersebut tentunya juga akan lebih sulit untuk mengatur para siswanya yang sudah menjadi kebiasaan. Karena itu, peneliti di sini akan memberikan solusi. Solusinya adalah peneliti berharap bahwa guru terus melakukan rajia/pengawasan bagi siswa.

2) Peraturan yang masih bersifat kaku.

Ketidakadaan kebijakan yang khusus maupun tegas dari pimpinan sekolah, maka hal ini adakalanya akan membuat dewan guru ragu untuk mengambil keputusan yang efektif menurutnya. Kebijakan guru yang selalu mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah, maka hal ini akan terasa lebih kaku dalam penerapan budaya disiplin. Esensinya menurut hemat peneliti, penerapan disiplin itu merupakan kesadaran akan kepatuhan yang ada dalam diri seseorang terhadap nilai yang dihormatinya ataupun dihargainya. Maka, begitu juga dengan penerapannya, yang mana

guru disini juga bertanggung jawab dalam penerapan tersebut, karena posisi guru di sini menurut hemat peneliti merupakan figur dari siswa. Selain itu, apabila seorang guru tidak berani mengambil inisiatif tindakan terhadap pelanggaran siswa hanya karena ketidakadaan kebijakan dari sekolah, maka hal ini akan menjadi tantangan hambatan dalam penerapan budaya disiplin tersebut. Sehingga dalam hal ini, peneliti akan memberikan solusi. Solusinya adalah peneliti baik dewan guru maupun kepala sekolah agar selalu mengembangkan teknik-teknik baru yang lebih efektif dalam meningkatkan budaya disiplin siswa. Selain itu juga, peneliti berharap bahwa kepala sekolah memberikan wewenang kepada dewan guru untuk lebih berinisiatif sendiri dalam menjalankan kebijakannya, dan tidak mesti dari selalu keputusan dari kepala sekolah.

### 3) Lingkungan Masyarakat.

Tidak hanya menjadi faktor pendukung, lingkungan juga menjadi faktor penghambat. Hal ini terjadi karena sekolah juga tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam menjalin kerja sama. Hal ini juga didukung oleh Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan:

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim

tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga Negara.<sup>16</sup>

Masyarakat yang kurang peduli terhadap pelanggaran disiplin siswa, maka hal ini akan menjadi faktor penghambat dalam menerapkan budaya disiplin siswa. Siswa yang merasa bahwa masyarakat yang biasa-biasa saja terhadap pelanggaran disiplin, maka hal ini akan membuat siswa berpikir bahwa ternyata nilai budaya disiplin tersebut kurang dihargai, sehingga dalam penerapannya, maka siswapun kurang termotivasi dalam menerapkannya, sehingga adakalanya siswa barangkali cenderung kurang menghargai juga terhadap nilai penerapan tersebut. Solusinya adalah bahwa masyarakat segera berinisiatif untuk melaporkannya kepada sekolah. Sehingga hal ini akan membantu sekolah dalam mendisiplinkan siswa.

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.45.